

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai keterlambatan laporan audit telah banyak dilakukan oleh para peneliti diberbagai bagian negara. Penelitian mengenai keterlambatan laporan audit dilakukan di negara-negara bagian Amerika Utara seperti Amerika Serikat (Ashton *et al.*, 1987), dan Kanada (Ashton, Graul, dan Newton, 1989). Penelitian juga dilakukan pada negara di Oseania seperti Selandia Baru (Carslaw & Kaplan, 1991) dan negara di Eropa seperti Kroasia (Vuko & Cular, 2014).

Penelitian lebih dominan pada negara-negara di Asia seperti Hongkong (Ng & Tai, 1994), Bangladesh (Imam *et al.*, 2001), Malaysia (Ahmad & Kamarudin, 2003; Nor *et al.*, 2010; Ishak *et al.*, 2010; Hashim & Rahman, 2011; Nelson & Shukeri, 2011; Ismail *et al.*, 2012; Shukeri & Islam, 2012; Apadore & Noor, 2013), Cina (Wang & Song, 2006), Korea (Lee & Jahng, 2008), Mesir (Afify, 2009), Uni Emirat Arab dan Bahrain (Khasharmeh & Aljifri, 2010), Turki (Turel, 2010), Indonesia (Ika & Ghazali, 2012), Jordan (Alkhatib & Marji, 2012), dan Iran (Pourali *et al.*, 2013). Penelitian juga dilakukan pada negara-negara di Eropa seperti Yunani (Leventis *et al.*, 2005; Owusu-Ansah & Leventis, 2006).

Terdapat juga penelitian yang dilakukan pada negara-negara di Afrika seperti Zimbabwe (Owusu-Ansah, 2000), dan Nigeria (Fagbemi & Uadiale, 2011; Oladipupo, 2011; Modugu *et al.*, 2012; Iyoha, 2012; Dibia & Onwuchekwa, 2013; Yadirichukwu & Ebimobowei, 2013, Ilaboya & Christian, 2014; Ayemere & Elijah, 2015).

Menurut berbagai studi yang telah dilakukan, keterlambatan laporan audit dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan, faktor yang berkaitan dengan audit, dan faktor spesifik perusahaan. Variabel tata kelola perusahaan yang sering digunakan dalam penelitian terdahulu antara lain ukuran komite audit, jumlah rapat komite, dan keahlian komite audit (Afify, 2009; Nor *et al.*, 2010; Ishak *et al.*, 2010; Nelson & Shukeri, 2011; Hashim & Rahman, 2011; Shukeri & Islam, 2012; Ika & Ghazali, 2012; Apadore & Noor, 2013; Yadirichukwu & Ebimobowei, 2013; Ilaboya & Christian, 2014).

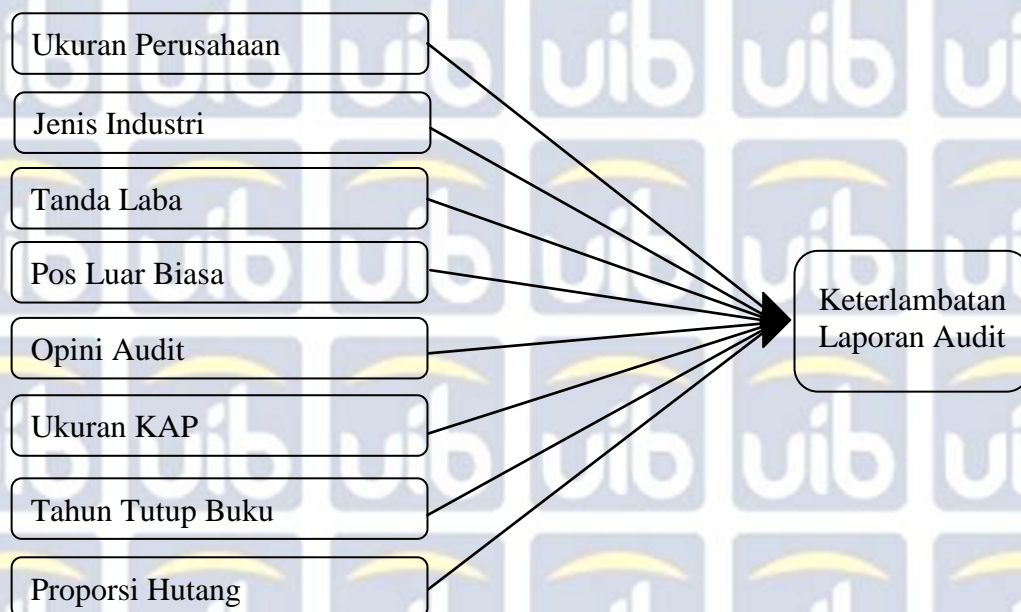
Variabel faktor yang berkaitan dengan audit yang sering digunakan dalam penelitian terdahulu antara lain jenis KAP (Ashton & Newton, 1989; Carlaw & Kaplan, 1991; Ng & Tai, 1994; Ahmad & Kamarudin, 2003; Leventis *et al.*, 2005; Owusu-Ansah & Leventis, 2006; Wang & Song, 2006; Afify, 2009; Nor *et al.*, 2010; Khasharmeh & Aljifri, 2010; Turel, 2010; Hashim & Rahman, 2011; Nelson & Shukeri, 2011; Fagbemi & Uadiale, 2011; Ika & Ghazali, 2012; Iyoha, 2012; Modugu *et al.*, 2012; Shukeri & Islam, 2012; Apadore & Noor, 2013; Vuko & Cular, 2014; Ayemere & Elijah, 2015).

Variabel faktor yang berkaitan dengan audit lainnya antara lain opini audit (Ashton *et al.*, 1987; Ashton *et al.*, 1989; Carlaw & Kaplan, 1991; Ng & Tai, 1994; Ahmad & Kamarudin, 2003; Wang & Song, 2006; Lee & Jahng, 2008; Turel, 2010; Nelson & Shukeri, 2011; Shukeri & Islam, 2012; Ismail *et al.*, 2012; Dibia & Onwuchekwa, 2013; Pourali *et al.*, 2013; Vuko & Cular, 2014).

Carlaw dan Kaplan (1991) melakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit pada 263 perusahaan yang terdaftar di

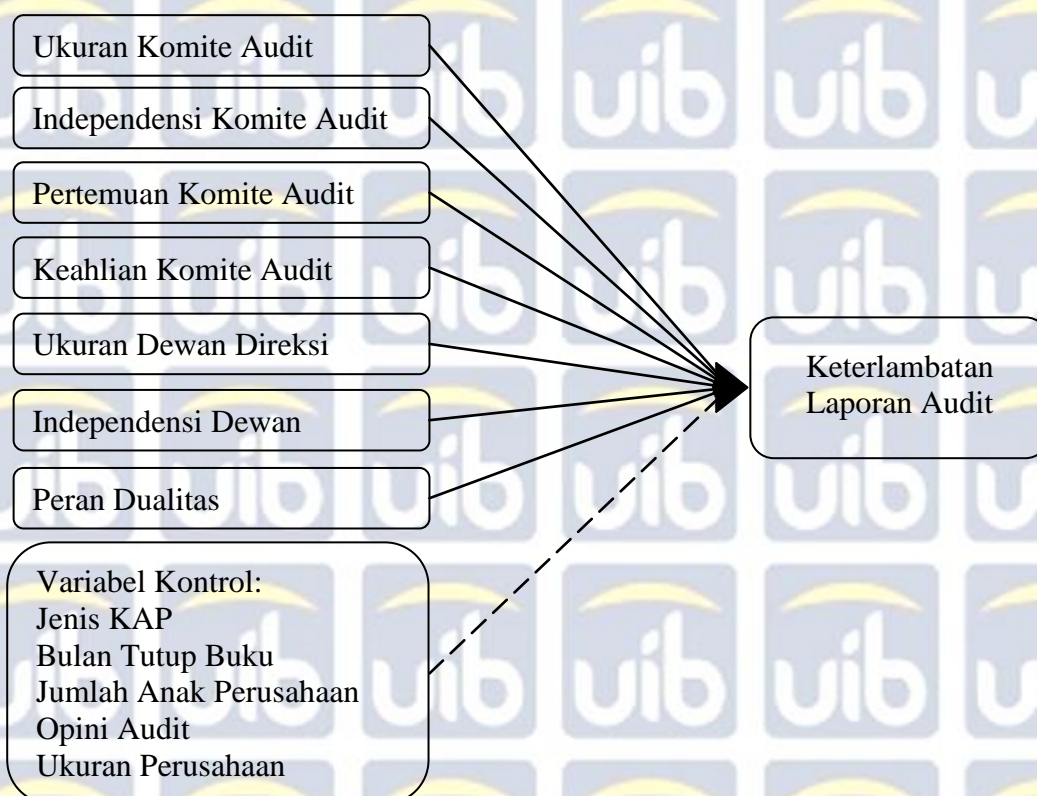
Bursa Efek Selandia Baru. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, jenis industri, tanda laba, pos luar biasa, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, tahun tutup buku, kepemilikan perusahaan, dan proporsi hutang.

Proporsi hutang yang tinggi meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar hutang dan mengakibatkan auditor untuk menghabiskan waktu yang lebih banyak dalam menilai laporan keuangan sebelum memberikan opini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian, mendapatkan opini tidak wajar, memiliki transaksi pos luar biasa, dan proporsi hutang yang tinggi cenderung lambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Model penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Model penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit di Selandia Baru, sumber: Carslaw dan Kaplan (1991).

Nor *et al.*, (2010) melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kelambatan laporan audit pada perusahaan yang terdaftar di Malaysia. Variabel independen yang diuji adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, pertemuan komite audit, keahlian komite audit, ukuran dewan direksi, independensi dewan, dan peran dualitas. Adapun variabel kontrol yang digunakan adalah jenis KAP, bulan tutup buku, jumlah anak perusahaan, opini audit, dan ukuran perusahaan. Model penelitian yang telah dilakukan oleh Nor *et al.*, (2010) dapat dilihat dari tampilan Gambar 2 berikut:

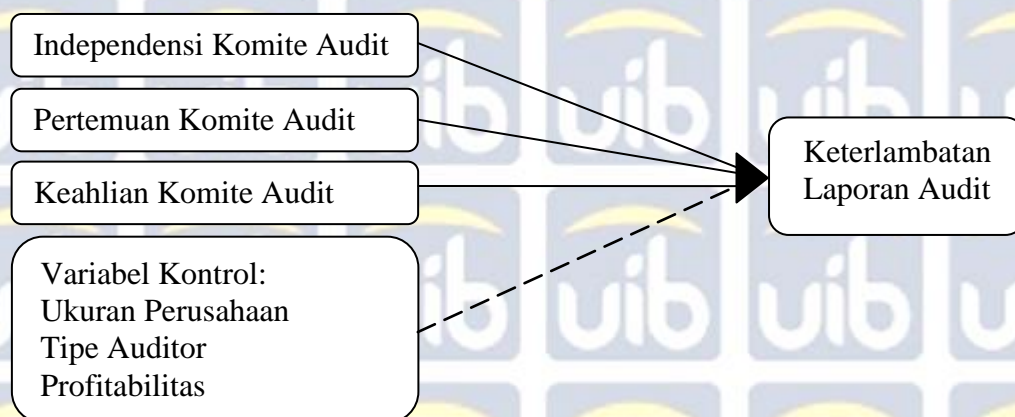


Gambar 2 Model penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit di Malaysia, sumber: Nor *et al.*, (2010).

Hashim dan Rahman (2011) melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara karakteristik komite audit terhadap kelambatan laporan audit dengan

menggunakan 288 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia dari tahun 2007 sampai 2009. Variabel independen yang digunakan adalah independensi komite audit, pertemuan komite audit, dan keahlian komite audit. Adapun variabel kontrolnya seperti ukuran perusahaan, tipe auditor, dan profitabilitas.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan komite audit berperan penting dalam ketepatan waktu laporan audit karena komite audit dapat membantu dalam memantau dan memonitor aktivitas perusahaan. Model penelitian Hashim dan Rahman (2011) dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:

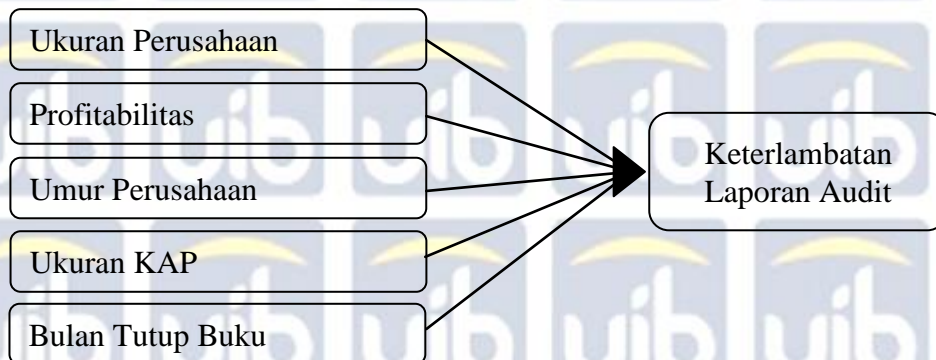


Gambar 3 Model penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit di Malaysia, sumber: Hashim dan Rahman (2010).

Iyoha (2012) meneliti tentang keterlambatan laporan audit dengan menggunakan objek 7 jenis industri (bank, asuransi, industri makanan dan minuman, minyak, kesehatan, dan konglomerat) dari sampel sebanyak 61 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria pada tahun 1999 sampai 2008.

Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan bulan tutup

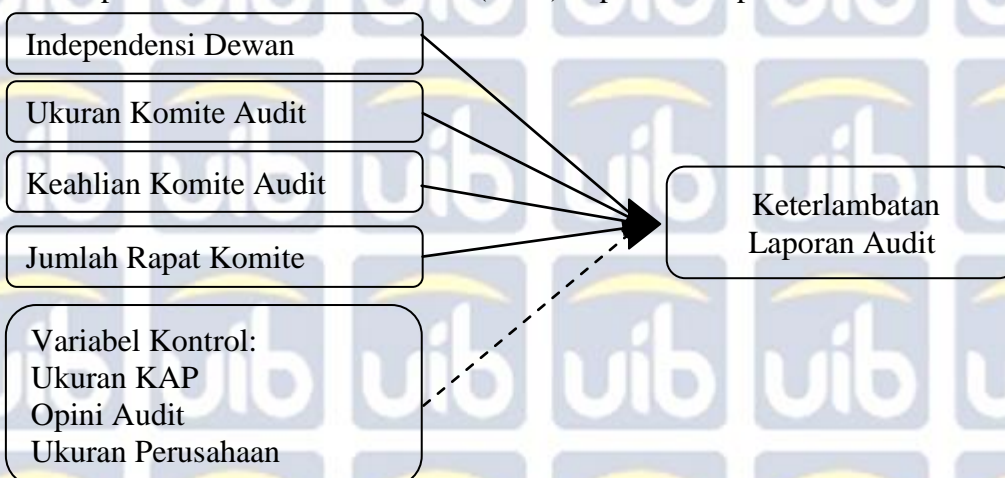
buku. Model penelitian yang dilakukan oleh Iyoha (2012) dapat dilihat dari Gambar 4 berikut:



Gambar 4 Model penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit di Nigeria, sumber: Iyoha (2012).

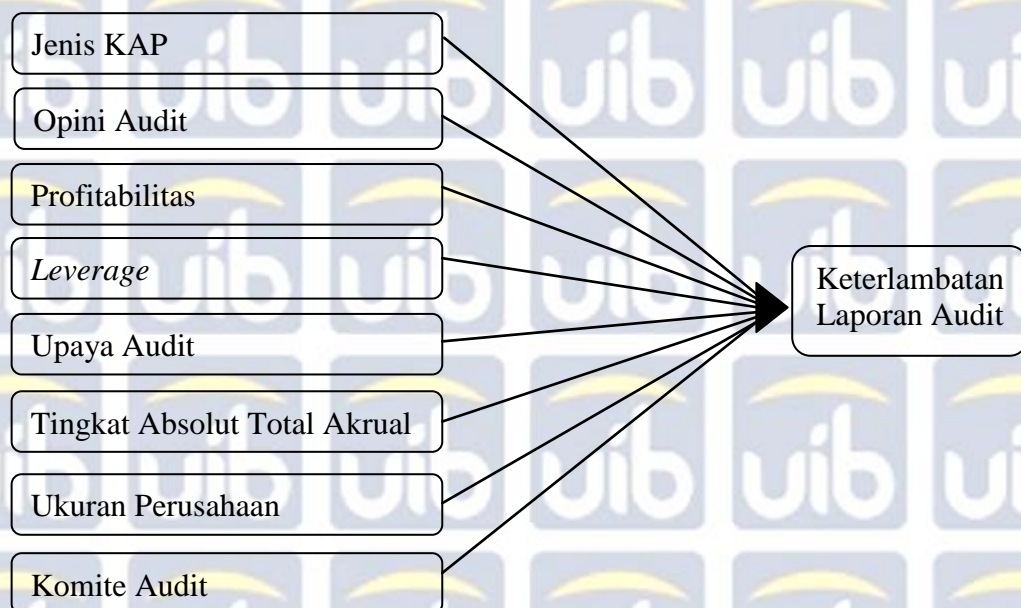
Shukeri dan Islam (2012) melakukan penelitian tentang keterlambatan audit dengan perusahaan di Bursa Efek Malaysia. Variabel independen yang digunakan adalah independensi dewan, ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan jumlah rapat komite. Adapun variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran kantor akuntan publik, opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

Model penelitian Shukeri dan Islam (2012) dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5 Model penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit di Malaysia, sumber: Shukeri dan Islam (2012).

Vuko dan Cular (2014) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan penyajian laporan keuangan audit pada perusahaan yang terdaftar di Kroasia pada tahun 2008 sampai 2011. Variabel independen yang diuji adalah jenis KAP, opini audit, profitabilitas, *leverage*, upaya audit, tingkat absolut total akrual, ukuran perusahaan, dan komite audit. Gambar 6 di bawah ini adalah model penelitian yang digunakan oleh Vuko dan Cular (2014).



Gambar 6 Model penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit di Kroasia, sumber: Vuko dan Cular (2014).

2.2 Keterlambatan Laporan Audit

Menurut Nelson dan Shukeri (2011) keterlambatan laporan audit merupakan lamanya waktu penyelesaian laporan audit yang diukur dari jumlah hari dari tanggal tutup laporan keuangan sampai tanggal laporan audit.

Keterlambatan laporan audit ditemukan memiliki pengaruh yang besar terhadap

ketepatan pelaporan laporan keuangan dan telah menjadi perhatian utama bagi para regulator dan para pembuat kebijakan.

Laporan keuangan yang diserahkan tepat waktu dapat menciptakan kinerja yang efisien terhadap pasar saham untuk fungsi evaluasi dan penetapan harga. Disamping itu ketepatan pelaporan juga dapat membantu mengurangi tingkat kebocoran dan rumor di pasar saham (Owusu-Ansah, 2000). Salah satu dari karakteristik kualitatif informasi mengenai relevansi dalam kerangka konseptual adalah masalah yang berkaitan dengan ketepatan waktu atas informasi keuangan (Modugu *et al.*, 2012).

Keputusan Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) dengan nomor keputusan 36/PM/2003 mengatur tentang jangka waktu diterbitkannya laporan keuangan di Indonesia. Dalam aturan tersebut dinyatakan bahwa laporan keuangan harus disertai dengan laporan pendapat akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Jika penyampaian laporan keuangan tahunan dimaksud melewati batas waktu tersebut maka diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

Penelitian mengenai keterlambatan audit telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan hasil penelitian menunjukkan rata-rata keterlambatan audit di setiap negara berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Ashton *et al.*, (1987) di Amerika Serikat menunjukkan 62,53 hari, Ahmad dan Kamarudin (2003) di Malaysia menunjukkan 113,55 hari, Alkhatib dan Marji (2012) di Jordan menunjukkan 40,83 hari, dan Ilaboya dan Christian (2014) di

Nigeria menunjukkan 94,66 hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan audit di Jordan lebih pendek daripada Amerika Serikat, Nigeria, dan Malaysia.

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit adalah banyaknya jumlah anggota komite audit dalam perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris (Nor *et al.*, 2010).

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor: Kep-29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2004).

Adanya komite audit di dalam perusahaan dapat mengurangi terjadinya keterlambatan laporan audit merupakan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Afify, 2009. Jumlah anggota komite yang semakin banyak akan meningkatkan kualitas pengawasan (Nor *et al.*, 2010), memperkuat komunikasi antara manajemen dan eksternal auditor (Shukeri & Islam, 2012), mendapatkan tekanan dari manajemen untuk menyelesaikan laporan audit dalam waktu yang lebih singkat (Apadore & Noor, 2013). Hasil penelitian Nelson dan Shukeri (2011) serta Ika dan Ghazali (2012) juga menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

Ishak *et al.*, (2010) juga melakukan penelitian terhadap keterlambatan pelaporan audit dengan menggunakan jumlah komite audit sebagai salah satu variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan pelaporan audit. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013) dan Ilaboya dan Christian (2014).

2.3.2 Jumlah Rapat Komite

Jumlah rapat komite merupakan jumlah rapat yang diselenggarakan oleh komite audit (Apadore & Noor, 2013). Pertemuan komite audit merupakan sarana bagi para direktur untuk mendiskusikan proses pelaporan laporan keuangan dan sebagai tempat proses pemantauan laporan keuangan (Nor *et al.*, 2010). Menurut Ismail *et al.*, dalam Hashim dan Rahman (2011), pertemuan komite audit dijadikan sebagai tolak ukur yang penting untuk menilai ketekunan komite audit dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap perusahaan.

Kecenderungan komite audit dalam menyelenggarakan rapat dapat memberikan solusi serta memecahkan masalah yang dihadapi perusahaan saat proses pelaporan keuangan (Nor *et al.*, 2010). Semakin sering mengadakan rapat komite akan memperkuat pengendalian internal perusahaan, mengurangi resiko usaha, dan mempercepat auditor eksternal dalam menyelesaikan tugasnya (Shukeri & Islam, 2012). Ika dan Ghazali (2012) juga menyatakan terdapatnya pengaruh signifikan negatif antara jumlah rapat komite terhadap keterlambatan laporan audit.

Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013) melakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Salah satu variabel yang digunakan adalah jumlah rapat komite. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah rapat komite tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan pelaporan audit. Hasil tersebut konsisten dengan Apadore dan Noor (2013).

2.3.3 Keahlian Komite Audit

Menurut Nor et al., (2010) keahlian komite audit merupakan proporsi anggota komite audit yang memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi dan keuangan. Di samping itu, komite audit memiliki tanggung jawab atas berbagai tugas diantaranya mencakup resiko audit, prosedur audit, penilaian audit, dan memahami kesalahpahaman yang terjadi antara manajemen dan auditor eksternal.

Hashim dan Rahman (2011) menemukan bahwa keahlian komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit. Pemahaman memadai tentang akuntansi, audit, dan sistem oleh komite audit memberikan kemudahan kepada auditor saat melakukan audit (Hashim & Rahman, 2011). Hal ini didukung oleh Ika dan Ghazali (2012) yang menyatakan bahwa kemampuan komite audit untuk mengerti dan menganalisa laporan keuangan dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi saat penyusunan laporan keuangan.

Nor et al., (2010) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel keahlian komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Shukeri dan Islam (2012).

2.3.4 Jenis Kantor Akuntan Publik (KAP)

Ahmad dan Kamarudin (2003) jenis kantor akuntan publik dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu *bigfour* dan selain *bigfour*. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan auditor eksternal yang memberikan jasa audit terhadap laporan keuangan guna untuk menambah kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Kantor akuntan publik yang lebih kecil berusaha untuk menghindari keterlambatan laporan audit karena ingin memperoleh skala ekonomi dari perusahaan besar (Ng & Tai, 1994). Penelitian yang kemudian dilakukan oleh Turel (2010) dan Ayemere dan Elijah (2015) juga menunjukkan bahwa jenis kantor akuntan publik berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit. Hal ini dikarenakan KAP *bigfour* memiliki klien dalam ukuran besar sehingga mengakibatkan keterlambatan laporan audit yang lebih lama.

KAP lokal membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses audit perusahaan dikarenakan KAP lokal belum terfokus dalam prosedur audit dan strategi untuk meminimalisasikan waktu audit (Leventis *et al.*, 2005). Owusu-Ansah dan Leventis (2006) menyatakan bahwa KAP yang besar secara umum memiliki tim audit yang lebih efisien, sumber daya yang lebih untuk melatih staf auditor, serta memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi audit yang lebih canggih. Hasil penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa jenis kantor akuntan publik berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit (Ahmad & Kamarudin, 2003; Lee & Jahng, 2008; Shukeri & Islam, 2012).

Carslaw dan Kaplan (1991) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel jenis KAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Afify (2009), Ika dan Ghazali (2012), Iyoha (2012), Modugu *et al.*, (2012), Apadore dan Noor (2013), dan Vuko dan Cular (2014).

2.3.5 Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan kesimpulan yang dikeluarkan oleh auditor berdasarkan hasil dari audit yang dilaksanakan. Menurut Mulyadi (2012) terdapat lima jenis audit opini yaitu opini wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak memberikan opini.

Ahmad dan Kamarudin (2003) menemukan opini audit berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit. Auditor membutuhkan waktu untuk mencari bukti yang dapat mempertahankan pendapatnya, dimana auditor bertanggung jawab apabila perusahaan mengalami kebangkrutan setelah auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

Keterlambatan laporan audit terjadi karena perusahaan mengalami kerugian atau hasil opini audit tidak wajar yang diberikan. Kejadian tersebut terjadi dikarenakan perusahaan ingin menunda informasi kerugian ataupun hasil opini tidak wajar pada investor dan para pengguna yang lain (Turel, 2010). Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian mempunyai manajemen dan sistem internal kontrol yang lebih kuat sehingga dapat mengurangi waktu auditor dalam melakukan proses audit dan akhirnya dapat

memperpendek waktu keterlambatan laporan audit (Nelson & Shukeri, 2011).

Hasil penelitian Lee dan Jahng (2008) dan Shukeri dan Islam (2012) juga menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

Ashton *et al.*, (1989) juga meneliti pengaruh variabel opini audit terhadap keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Dibia dan Onwuchekwa (2013) serta Vuko dan Cular (2014).

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Variabel Dependen

2.4.1 Profitabilitas

Menurut Alkhatib dan Marji (2012) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan menggunakan aset ataupun modal sendiri. Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan.

Perusahaan yang rugi menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengaudit kebenaran atas kerugian yang dialami dan menunda menginformasikan kerugian tersebut kepada masyarakat (Carslaw & Kaplan, 1991). Profitabilitas merupakan berita baik bagi perusahaan, oleh karena itu pihak perusahaan cenderung memberi tekanan kepada auditor untuk segera menerbitkan laporan auditnya supaya pihak perusahaan dapat mengumumkan berita baik tersebut kepada masyarakat (Vuko & Cular, 2014). Penelitian yang lain juga

mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit (Ashton *et al.*, 1989; Owusu-Ansah, 2000; Lee & Jahng, 2008; Shukeri & Islam, 2012).

Leventis *et al.*, (2005) meneliti pengaruh variabel profitabilitas terhadap keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Khasharmeh dan Aljifri (2010), Iyoha (2012), dan Modugu *et al.*, (2012).

2.4.2 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan kegagalan suatu perusahaan sehingga meningkatkan usaha auditor dalam menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan untuk memastikan kelangsungan perusahaan (Carslaw & Kaplan, 1991). Vuko dan Cular (2014) juga mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit.

Fagbemi dan Uadiale (2011) juga meneliti pengaruh variabel *leverage* terhadap keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Ayemere dan Elijah (2015).

2.4.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar memiliki sistem pengendalian

yang kuat dan cenderung melaksanakan audit secara rutin (Ng & Tai, 1994).

Pernyataan tersebut didukung oleh Afify (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sistem akuntansi dan internal kontrol yang kuat, selain itu perusahaan besar cenderung mengikuti prosedur untuk melakukan publikasi laporan keuangan secara tepat waktu.

Owusu-Ansah (2000) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya, sumber informasi, dan staf akuntansi dalam jumlah besar. Perusahaan besar juga mendapatkan pengawasan dari investor, regulator, dan sorotan masyarakat maka hal tersebut mengharuskan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat. Carslaw dan Kaplan (1991), Shukeri dan Islam (2012), Fagbemi dan Uadiale (2011), Apadore dan Noor (2013), dan Pourali *et al.*, (2013) juga mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

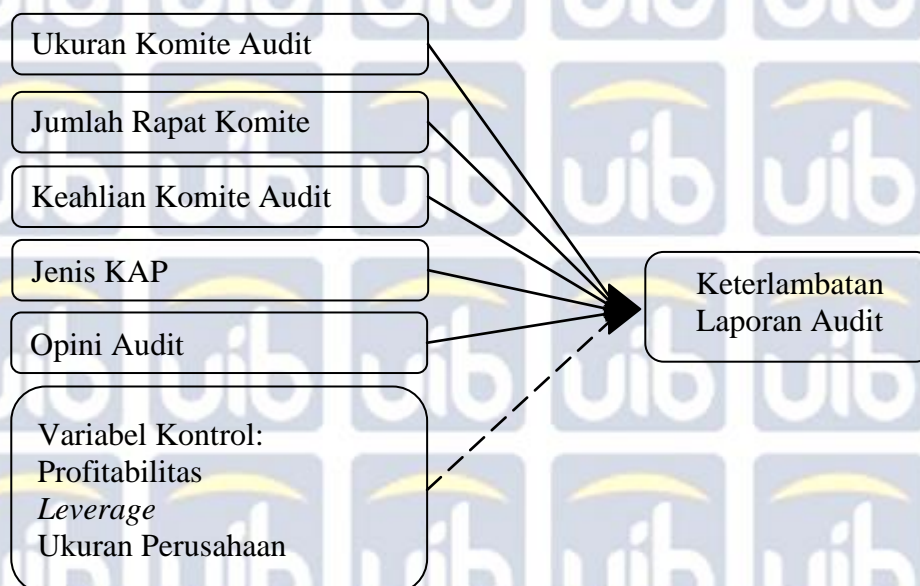
Ashton *et al.*, (1989) meneliti pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian Turel (2010), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Dibia dan Onwuchekwa (2013).

2.5 Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit atas pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Shukeri dan Islam (2012) dan Vuko dan Cular (2014).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterlambatan laporan audit. Secara umum keterlambatan laporan audit dikenal dengan *audit delay* sebagai proyeksi dari ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan. Variabel independen yang diuji adalah ukuran komite audit, jumlah rapat komite, keahlian komite audit, jenis KAP, dan opini audit. Adapun variabel kontrol terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Model penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7 Model penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit atas pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian di atas dengan variabel kontrol yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, maka hipotesis untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

H₂: Jumlah rapat komite berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

H₃: Keahlian komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

H₄: Jenis KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

H₅: Opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.